

Rekonstruksi Struktur Dayeuh Kerajaan Kendan

Maya Putri Rahayu*, Weishaguna, Saraswati

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mayaptr9@gmail.com, igun151175@yahoo.com, saraspwk18@gmail.com

Abstract. The Kendan Kingdom is a part of the Tarumanegara Kingdom in West Java which was founded in the 6th century. Evidence the Kendan Kingdom is found in the form of artifacts, place naming, and parahyangan manuscripts. However, the spatial structure of the Kendan Kingdom has not been found, so to find out the spatial structure the author conducted a study with the aim of reconstructing the Kendan Kingdom Dayeuh structure based on artifacts, land characteristics, spatial hierarchy, and cosmological axis as an understanding of the meaning of some artifacts in Citaman Village and Kendan Village. This study uses the concept of land structure, the concept of a concentric hierarchy of mandalas, and the concept of the cosmological axis. The method used is a hermeneutic method with a comparative analysis method that is focused on comparing the Kendan Kingdom artifacts with data that have close characteristics, namely the Dayeuh Work of Galuh artifact which will later be validated by other supporting concepts. The analysis carried out will focus on discussing the analysis of the reconstruction of land structures, the analysis of the reconstruction of the mandala's concentric space hierarchy, and the analysis of the reconstruction of the cosmological axis. The results of the study show that the reconstruction of the Dayeuh space structure of the Kendan Kingdom forms the pattern of the Dayeuh structure which is interpreted with the uniqueness of being on a weak nirmalaning land, forming a hierarchical concentric pattern and forming a cosmological axis.

Keywords: *Reconstruction, Dayeuh, Kerajaan Kendan.*

Abstrak. Kerajaan Kendan merupakan salah satu bagian Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat yang berdiri pada abad ke-6. Bukti Kerajaan Kendan ini yaitu ditemukan dalam bentuk artefak, penamaan tempat, dan naskah parahyangan. Namun struktur ruang Kerajaan Kendan ini belum ditemukan, sehingga untuk mengetahui struktur ruang tersebut penulis melakukan studi dengan tujuan melakukan rekonstruksi struktur Dayeuh Kerajaan Kendan berdasarkan artefak, karakteristik lahan, hirarki ruang, dan poros kosmologi sebagai pemahaman arti dari beberapa artefak yang ada di Desa Citaman dan Desa Kendan. Studi ini menggunakan konsep struktur lahan, konsep hirarki konsentrik mandala, dan konsep poros kosmologi. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik dengan metode analisis komparasi yang difokuskan dengan cara membandingkan artefak Kerajaan Kendan dengan data yang memiliki kedekatan karakteristik yaitu artefak dayeuh Kerajaan Galuh yang nantinya divalidasi oleh konsep pendukung lainnya. Analisis yang dilakukan akan fokus membahas mengenai analisis rekonstruksi struktur lahan, analisis rekonstruksi hirarki ruang konsentrik mandala, dan analisis rekonstruksi poros kosmologi. Hasil studi menunjukkan rekonstruksi struktur ruang Dayeuh Kerajaan Kendan membentuk pola struktur Dayeuh yang diinterpretasikan dengan kekhasan terdapat pada lahan nirmalaning lemah, membentuk pola konsentrik berhirarki dan membentuk poros kosmologi.

Kata Kunci: *Rekonstruksi, Dayeuh, Kerajaan Kendan.*

A. Pendahuluan

Desa Citaman dan Desa Kendan yang terdapat di Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki cerita kesejarahan yaitu Kerajaan Kendan. Menurut Toni [1] bukti dari adanya Kerajaan ini terdapat dalam beberapa artefak diantaranya Situs Makam Resiguru Manikmaya yang merupakan raja pertama di Kendan, Situs Makam Singalarang dan Situs Makam Mbah Cakra. Penemuan artefak lainnya menurut Budimansyah [2] ditemukan Situs Batu Korsi, Lapang Pamujaan, Batu Kendan dan Patung Dewi Durgi. Menurut Ikim [3] terdapat artefak bongkahan logam yang mirip dengan mahkota raja dan penamaan tempat yang khas yaitu Situs Citaman, Gunung Sanghyang Anjung dan Gunung Serewen.

Kerajaan Kendan ini terdapat dalam naskah *fragmen parahyangan* yang dibuat pada akhir abad ke-6 dan telah diakui oleh nasional pada Museum Nasional Indonesia Jakarta dengan nomor Kropak 406 [4]. Dalam sejarah perkembangan kota di Indonesia, Kerajaan Kendan terdapat pada periode prakolonial masa kerajaan Hindu-Budha pada abad ke-6 sebagai salah satu Kerajaan besar yang menjadi cikal bakal dari adanya Kerajaan Galuh. Sehingga artefak yang ada harus dilestarikan sebagai bukti sumber sejarah yang nyata. Dalam melakukan perencanaan, sumber daya budaya merupakan bagian yang utuh karena akan dijadikan sebagai cagar budaya [5].

Berdasarkan fenomena tersebut didapatkan isu artefak tersebut mengindikasikan struktur pusat Kerajaan Dayeuh. Hal ini didukung dengan pendapat Marcel Poete dan Pierre Lavedan (1958) pada konsepnya *the persistence of the plan* dan *the plan as generator* yang menyebutkan bahwa artefak dapat menunjukkan struktur dari sebuah kota. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosi (1982) dan Kostof (1991) yang menyebutkan bahwa artefak tidak hanya untuk melihat fisik kota melainkan struktur kota, keunikan kota, bentuk fisik dan pola pada suatu kota [6].

Adanya artefak yang belum terstruktur dengan utuh sehingga perlu distrukturkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Agus Dwi Wicaksono [7] struktur yang utuh menjadi sangat penting karena dapat membentuk pola dasar sebuah kota, mengidentifikasi karakteristik kota, dan menciptakan kota yang berkelanjutan. Salah satu cara membentuk struktur kota yang utuh yaitu rekonstruksi artefak. Menurut pendapat Muchamad dan Aufa [8] pentingnya rekonstruksi yaitu untuk melestarikan artefak dan menciptakan dampak positif untuk saat ini dan generasi yang akan datang. Hal ini didukung oleh kebijakan Peraturan Desa Citman No. 7 tahun 2010, artefak perlu dilakukan penataan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan dan mempertahankan sejarah kebudayaan yang ada di Desa Citaman dan Desa Kendan. Peraturan ini diperkuat oleh kebijakan RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 yang menyebutkan bahwa Desa Citaman dan Desa Kendan merupakan suatu kawasan cagar budaya yang terdiri dari beberapa benda sejarah dan juga situs kesejarahan yang perlu dilestarikan.

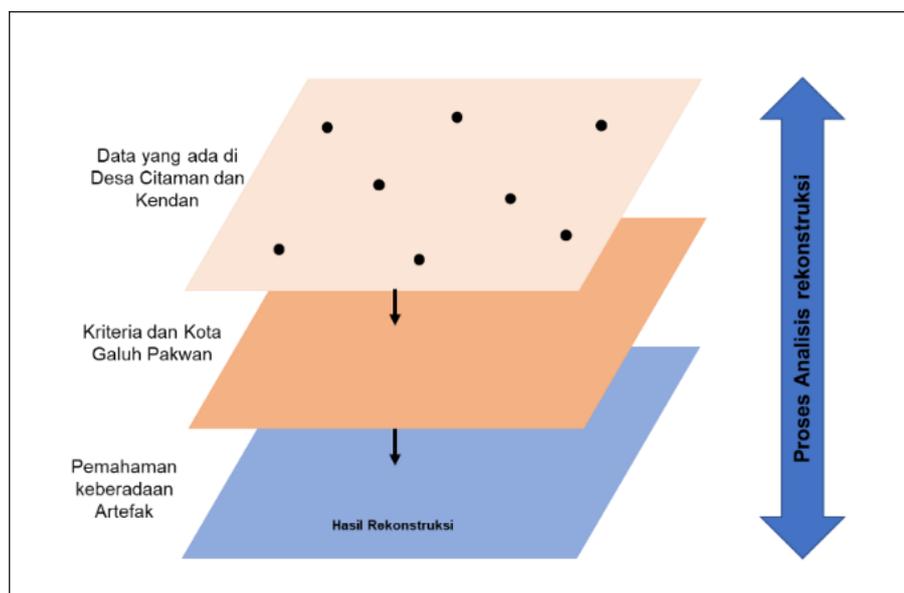
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam studi ini sebagai berikut: “Apakah rekonstruksi artefak kesejarahan di Desa Citaman dan Desa Kendan menghasilkan pola Struktur Dayeuh Kerajaan Kendan?”. Selanjutnya, tujuan dalam studi ini yaitu Rekonstruksi struktur Dayeuh Kerajaan Kendan berdasarkan artefak, karakteristik lahan, hirarki ruang, dan poros kosmologi sebagai pemahaman arti dari beberapa artefak yang ada di Desa Citaman dan Desa Kendan.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan Metodologi yang digunakan dalam studi ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian dengan cara melakukan penelitian pada suatu objek yang alamiah dengan instrumen kunci dari metode ini yaitu merupakan peneliti. Penelitian ini juga yang menjadi instrument penting yaitu peneliti itu sendiri sehingga peneliti memerlukan bekal baik teori maupun wawasan untuk melakukan analisis sehingga lebih bermakna [9]. Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian sejarah sehingga perlu diteliti secara induktif. Penelitian induktif adalah penelitian yang mementingkan pembangunan konsep yang berasal dari data lapangan yang selanjutnya disimpulkan kedalam bentuk abstraksi [10].

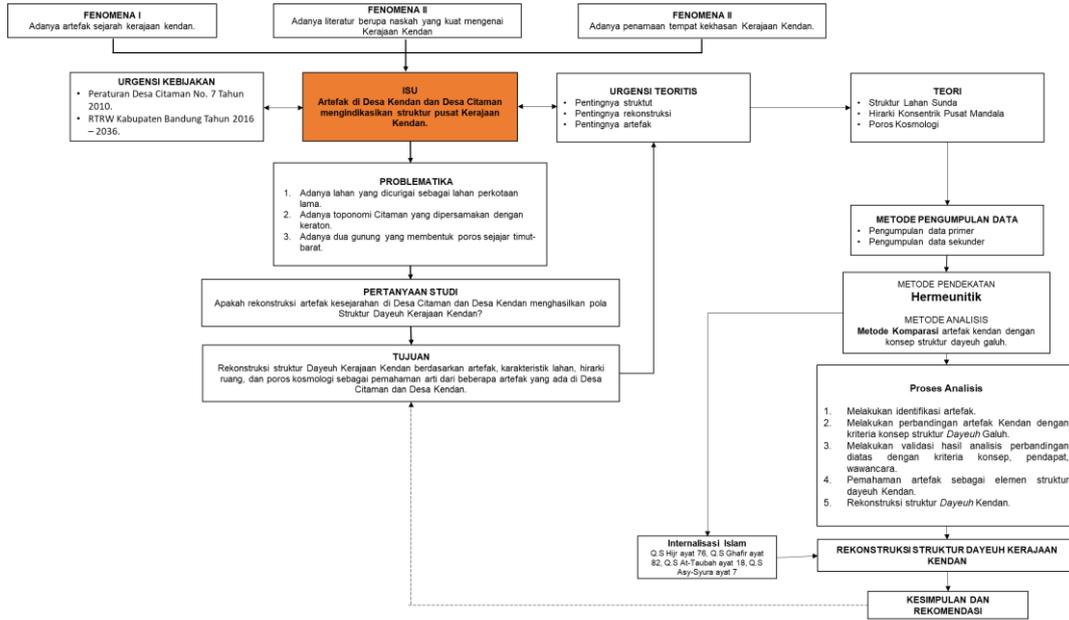
Metode pendekatan yang digunakan adalah metode *hermeneutic*. Menurut Scheiermacher dan Wilhem Diltney digunakan untuk ilmu-ilmu manusia, khususnya ilmu sejarah [11]. Syarat untuk melakukan hermeneutik ini yaitu memenuhi ketepatan pemahaman, ketepatan penjabaran, dan ketepatan penerapan [12]. *Hermeunitic* secara operasional adalah dilakukan dengan cara menyandarkan kepada literasi konsep yang berasal dari naskah diantaranya naskah Siksakandang Karesian, Prasasti Kawali, Pantun Sunda, dan naskah sunda lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah metode komparasi, atau metode perbandingan. metode komparasi yang digunakan dengan cara membandingkan artefak-artefak Kendan dan struktur *Dayeuh Galuh* yang divalidasi dengan teknik triangulasi [10]. Tahapan dalam melakukan analisis sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi artefak Toponimi Situs Citaman, Alun-alun Citaman, Makam Singalarang dan Makam Mbah Cakra, Sungai Citaman, Lapang Pamujaan, Kampung Pamujaan, Makam Resiguru Manikmaya dan Situs Batu Korsi berdasarkan hasil wawancara dengan pakar sejarah, pakar arkeolog, juru kunci Kendan, kepala desa dan sekretaris desa.
2. Melakukan perbandingan artefak Kendan dengan kriteria konsep struktur Dayeuh Galuh melalui teknik overlay. Teknik overlay yang dilakukan yaitu overlay artefak Kendan dengan kriteria konsep struktur dayeuh Kendan.
3. Melakukan validasi hasil analisis perbandingan diatas dengan kriteria konsep dayeuh, konsep mandala, konsep catur gatra, pantun panggung keraton, dan struktur lahan sunda, teks prasasti kawali, konsep poros kosmologi. Observasi artefak di Desa Kendan dan Desa Citaman.
4. Pemahaman artefak sebagai elemen struktur dayeuh Kendan.
5. Rekonstruksi struktur Dayeuh Kendan.



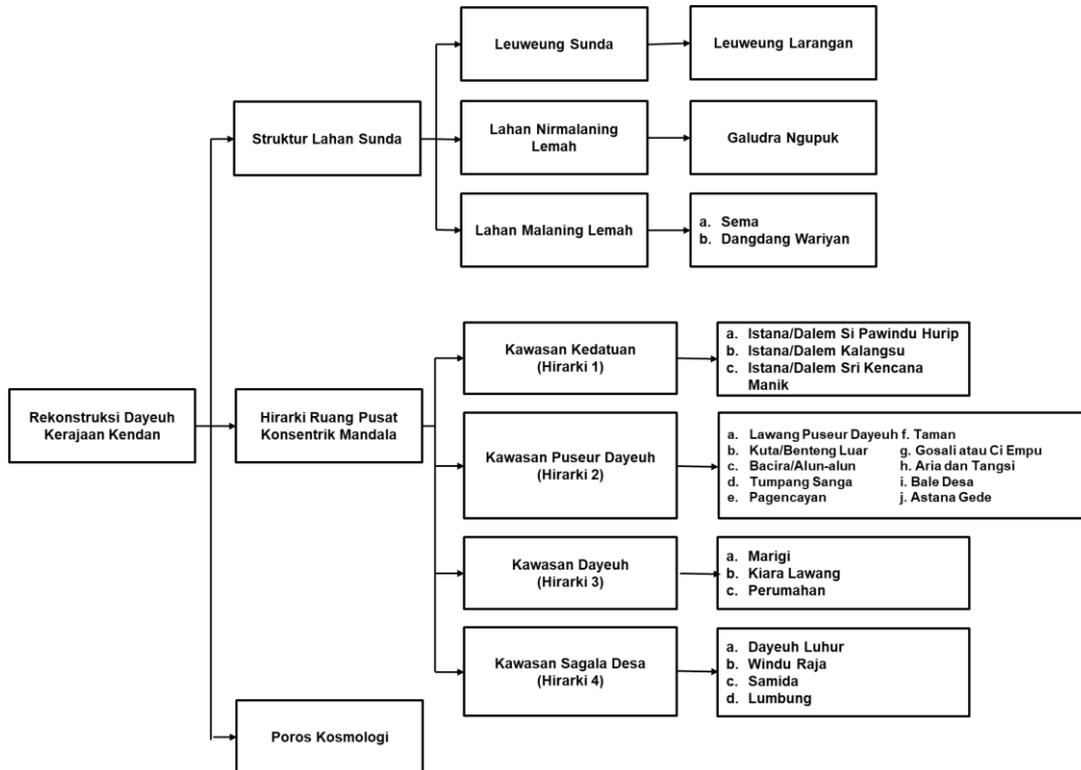
Gambar 1. Proses Tahapan Analisis Dengan Teknik Overlay Data Artefak Kendan Dengan Galuh

Terdapat kerangka pikir yang menjelaskan dengan sistematis penyusunan studi dimulai dari adanya fenomena, isu, problematika, pertanyaan studi, tujuan, tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai sumber literasi studi, metode, tahapan analisis hingga menghasilkan output berupa kesimpulan yang fokus menjawab pertanyaan studi.



Gambar 2. Kerangka Pikir Studi

Pada penentuan variabel studi didapatkan dengan cara studi literatur diantaranya teori struktur lahan sunda [13], teori hirarki konsentrik pusat mandala [14], dan teori poros kosmologi [15]. Sehingga didapatkan penjabaran variabel sebagai berikut.



Gambar 3. Penjabaran Variabel

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dengan tahapan indentifikasi, komparasi, validasi, dan pemahaman, Desa Citaman dan Desa Kendan terdapat pada lahan yang memiliki karakteristik yang sama dengan *Dayeuh Galuh* dimana terdapat pada lahan *nirmalaning lemah* dengan jenis

lahan *galudra ngupuk* yang merupakan lahan yang baik untuk dijadikan sebuah kota. Sehingga lahan dipahami sebagai lahan Ibu Kota dengan struktur ruang yang berhirarki.

Analisis Rekonstruksi Hirarki 1 Kedatuan

Berdasarkan hasil analisis dengan tahapan indentifikasi, komparasi, validasi, dan pemahaman, Berdasarkan hasil validasi diatas, artefak Situs Citaman dipahami sebagai elemen pembentuk hirarki 1 struktur *Dayeuh* yang memiliki kedekatan dengan konsep struktur *Dayeuh* Galuh sehingga pada hirarki 1 *kedatuan* di Kendan perlu melakukan pembagian zona yaitu Dalem Sri Kencana Manik, Dalem Kalangsu, dan Dalem Si Pawindu Hurip.

Analisis Elemen Hirarki 2 Puseur Dayeuh

1. Analisis Rekonstruksi Artefak Alun-Alun Citaman. Berdasarkan hasil analisis dengan tahapan indentifikasi, komparasi, validasi, dan pemahaman, artefak alun-alun Citaman dipahami sebagai elemen pembentuk hirarki 2 *Puseur Dayeuh* atau sebuah pusat kota. Sehingga pada sekitar alun-alun Citaman diperlukan rekonstruksi bangunan penting yang difungsikan sebagai penggerak dari suatu kota diantaranya *ci empu* (pasar), pusat pemerintahan, *ci tangsi* (penjara), dan masjid.
2. Analisis Rekonstruksi Artefak Makam Singalarang dan Mbah Cakra. Berdasarkan hasil analisis dengan tahapan indentifikasi, komparasi, validasi, dan pemahaman, artefak Makam Singalarang dan Makam Mbah Cakra dipahami sebagai elemen pembentuk hirarki 2 *Puseur Dayeuh*. Selanjutnya artefak tersebut direkonstruksi menjadi tempat *kabuyutan* untuk melakukan petapaan dan pengajaran.
3. Analisis Rekonstruksi Hirarki 2 *Puseur Dayeuh*. Artefak yang mengindikasikan sebagai elemen pembentuk hirarki 2 adalah artefak alun-alun Citaman, Situs Makam Singalarang, dan Situs Makam Mbah Cakra. Berdasarkan konsep struktur *Dayeuh* Galuh, Teks Prasasti Kawali dan Konsep *Dayeuh* elemen yang perlu direkonstruksi diantaranya yaitu *lawang puseur dayeuh*, *kuta*, *tumpeng sanga*, *pengencayan*, dan *taman*.

Analisis Elemen Hirarki 3 Dayeuh

1. Analisis Rekonstruksi Artefak Lapang Pamujaan. Berdasarkan hasil analisis dengan tahapan indentifikasi, komparasi, validasi, dan pemahaman, artefak Lapang Pamujaan dipahami sebagai elemen pembentuk hirarki 3 *Dayeuh*. Dimana artefak ini diindikasikan sebagai alun-alun luar. Karena pada eksistengnya artefak tersebut terdapat gerbang, maka artefak ini selanjutnya direkonstruksi menjadi sebuah elemen *kiaralawang*.
2. Analisis Rekonstruksi Artefak Sungai Citaman. Berdasarkan hasil analisis dengan tahapan indentifikasi, komparasi, validasi, dan pemahaman, artefak sungai dipahami sebagai elemen pembentuk hirarki 3 *Dayeuh*. Artefak tersebut direkonstruksi menjadi sebuah parit pertahanan kota yang mengelilingi ibu kota atau disebut juga dengan *marigi*.
3. Analisis Rekonstruksi Artefak Kampung Pamujaan. Berdasarkan hasil analisis dengan tahapan indentifikasi, komparasi, validasi, dan pemahaman, artefak artefak Kampung Pamujaan sebagai elemen pembentuk hirarki 3 *Dayeuh*. Hal ini dikarenakan merupakan perumahan yang mengitari pusat ibu kota sehingga Kampung Pamujaan ini diindikasikan sebagai elemen permukiman.
4. Analisis Rekonstruksi Hirarki 3 *Dayeuh*. Artefak yang mengindikasikan sebagai elemen pembentuk hirarki 3 adalah artefak Lapang Pamujaan, artefak Sungai Citaman, dan artefak Kampung Pamujaan. Hal ini sesuai dengan konsep struktur *Dayeuh* Galuh dan Konsep *Dayeuh*.

Analisis Elemen Hirarki 4 Sagala Desa

1. Analisis Rekonstruksi Artefak Situs Makam Resiguru Manikmaya. Berdasarkan hasil analisis dengan tahapan indentifikasi, komparasi, validasi, dan pemahaman, artefak Makam Resiguru Manikmaya dipahami sebagai elemen pembentuk hirarki 4 *Sagala Desa*. Makam ini merupakan lahan *Malaning Lemah* jenis séma. Artefak tersebut diindikasikan sebagai winduraja yang termasuk kedalam leuweung larangan sehingga

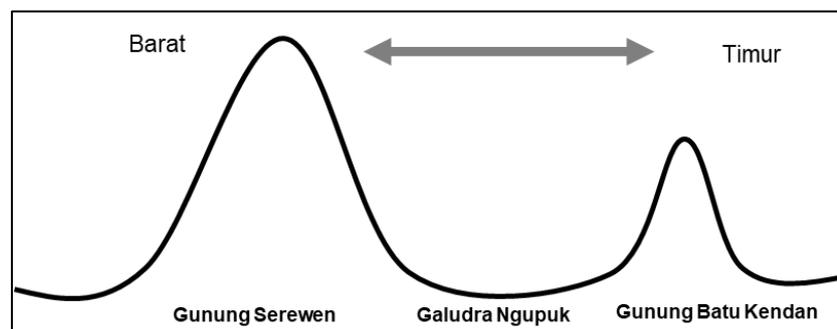
- artefak tersebut direkonstruksi menjadi tempat untuk pertemuan para petinggi-petinggi kerajaan di Kendan.
2. Analisis Rekonstruksi Artefak Situs Batu Korsi. Berdasarkan hasil analisis dengan tahapan indentifikasi, komparasi, validasi, dan pemahaman, artefak Situs Batu Korsi dipahami sebagai elemen pembentuk hirarki 4 *Sagala Desa*. Artefak tersebut diindikasi sebagai Gunung Sawal sehingga direkonstruksi menjadi tempat *karesian* atau tempat para raja melakukan petapaan dan pengajaran di Kendan.
 3. Analisis Rekonstruksi Hirarki 4 *Sagala Desa*. Artefak yang mengindikasi sebagai elemen pembentuk hirarki 4 *Sagala Desa* adalah artefak Situs Makam Resiguru Manikmaya dan artefak Situs Batu Korsi. Berdasarkan konsep struktur *Dayeuh* Galuh, Teks Prasasti Kawali dan Konsep *Dayeuh* elemen yang perlu direkonstruksi diantaranya yaitu *dayeuh luhur* dan *lambung*.

Analisis Rekonstruksi Poros Kosmologi

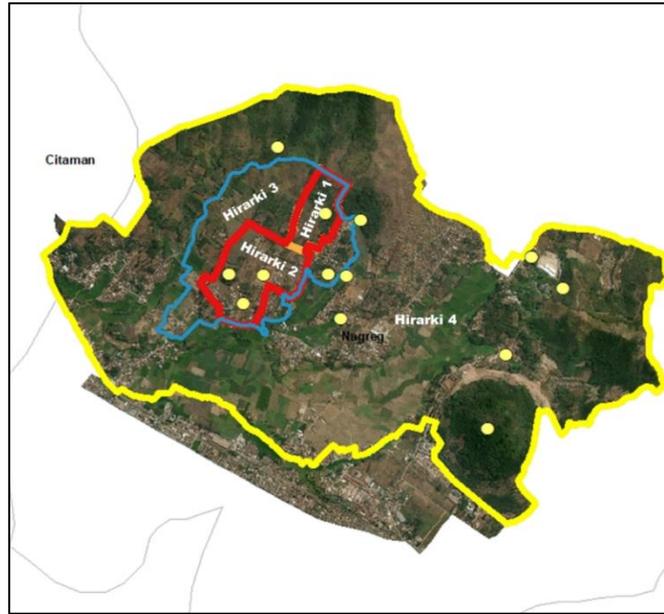
Berdasarkan hasil analisis dengan tahapan indentifikasi, komparasi, validasi, dan pemahaman, Gunung Serewen – Lapang Pamujaan – Gunung Sanghyang Anjung dipahami sebagai elemen pembentuk poros kosmologi di Kendan. Hal tersebut karena ketiga elemen struktur tersebut membentuk yaitu poros linier timur - barat maupun barat – timur.

D. Kesimpulan

Hasil rekonstruksi artefak kesejarahan melalui metode analisis perbandingan antara Kendan dengan literatur kesejarahan Galuh, divalidasi dengan literatur lain dan triangulasi pendapat tokoh kesejarahan, tokoh masyarakat setempat, pakar sejarah artefak di Desa Citaman dan Desa Kendan teridentifikasi pola struktur Dayeuh Kerajaan Kendan. Dengan asumsi perbandingan dengan konsep struktur Dayeuh Galuh adalah benar, maka hasil rekonstruksi struktur Dayeuh Kerajaan Kendan diinterpretasikan dengan kekhasan struktur perkotaan berada pada lahan *nirmalaning lemah* yang terletak diantara Gunung Serewen dan Gunung Batu Kendan. Kekhasan kedua adalah struktur perkotaan konsentrik berhirarki. Hirarki 1 *kedatuan* terbentuk oleh artefak Situs Citaman, Hirarki 2 *Puseur Dayeuh* terbentuk oleh artefak Alun-Alun Citaman, Situs Makam Singalarang, dan Situs Makam Mbah Cakra, Hirarki 3 *Dayeuh* terbentuk oleh artefak Sungai Citaman, Lapang Pamujaan, dan Kampung Pamujaan, Hirarki 4 *Sagala Desa* terbentuk oleh Situs Batu Korsi dan Situs Makam Resiguru Manikmaya. Kekhasan ketiga yaitu struktur perkotaan membentuk poros kosmologi yang membentuk poros linier antara dua bicit yaitu Gunung Sanghyang Anjung dan Gunung Serewen. Studi yang dilakukan di Desa Citaman dan Desa Kendan yaitu studi kesejarahan memiliki kesejalaran kuat dengan nilai-nilai Islam karena sebanyak 1600 ayat Al-Qur'an membahas mengenai sejarah diantaranya Q.S Hijr ayat 76, Q.S Ghafir ayat 82, Q.S At-Taubah ayat 18, dan Q.S Asy-Syura ayat 7.



Gambar 4. Kesimpulan Struktur Perkotaan Pada Lahan Nirmalaning Lemah



Gambar 5. Kesimpulan Struktur Perkotaan Konsentrik Berhierarchy



Gambar 6. Kesimpulan Struktur Perkotaan Membentuk Poros Kosmologi

Acknowledge

Penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota UNISBA, Bapak Weishaguna S.T., M.M. sebagai dosen pembimbing, kepada kedua orang tua dan keluarga, kepada teman-teman terdekat, dan mahasiswa Planologi UNISBA Angkatan 2018 atas arahan, bimbingan, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Toni, "Wawancara." 2022.
- [2] Budimansyah, "Wawancara." 2022.
- [3] W. Ikim, "Wawancara." 2022.
- [4] A. Y. Samantho, "Carita Parahyangan," Wordpress, 2016.

- <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2016/06/06/carita-parahyangan/> (accessed Jan. 10, 2022).
- [5] APA, “APA Policy Guide on Historic and Cultural Resources,” 1997. .
- [6] P. B. Barbara, “Penataan Kawasan Pusat Kota Mojokerto Untuk Memperkuat Identitas Kota,” Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016.
- [7] Agus Dwi Wicaksono, “Struktur Ruang,” Slide Share, 2015. https://www.slideshare.net/dwi_wicaksono/struktur-ruang (accessed Jan. 10, 2022).
- [8] B. N. Muchamad and N. Aufa, “Rekonstruksi Tipologi Ruang Dan Bentuk Istana Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan,” (*Journal Archit. Built Environ.*, vol. 36, no. 2, pp. 115–126, 2008, doi: <https://doi.org/10.9744/dimensi.36.2.pp.%20115-126>).
- [9] D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [10] J. Raco, *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- [11] I. N. Bulhof, *A Hermenutic Approach To The Study Of History and Culture*. London: Martinus Nijhoff, 1980.
- [12] A. Z. Fanani, “Hermeneutika Hukum Sebagai Metode Penemuan Hukum : Telaah Filsafat Hukum,” *J. Huk.*, p. 4, 2014, [Online]. Available: [http://pa-bengkulukota.go.id/foto/Hermeneutika Hukum Sebagai Metode Penemuan Hukum.pdf](http://pa-bengkulukota.go.id/foto/Hermeneutika%20Hukum%20Sebagai%20Metode%20Penemuan%20Hukum.pdf).
- [13] I. Nurwansah, *Siksa Kandang Karesian*. Jakarta: Perpusnas Press, anggota Ikapi., 2019.
- [14] Weishaguna, “Dayeuh Sebagai Konsep Perkotaan Tatar Sunda,” *Perenc. Wil. dan Kota UNISBA*, vol. 7, no. 2, pp. 1–10, 2007.
- [15] U. A. Darsa, “Konsepsi Dan Eksistensi Gunung Berdasarkan Tradisi Naskah Sunda (Sebuah Perspektif Filologi),” Slide Share, 2015. <https://www.slideshare.net/erickridzky/konsepsi-dan-eksistensi-gunung%02berdasarkan-tradisi-naskah-sunda-sebuah-perspektif-filologi> (accessed Sep. 26, 2021).
- [16] A. Mubarokah and E. Hendrakusumah, “Pengaruh Alih Fungsi Lahan Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan,” pp. 1–16, 2022.